

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan, matematika termasuk pelajaran yang terdapat pada kurikulum pendidikan Indonesia. Maka dapat dikatakan pelajaran matematika menjadi pelajaran yang sangat dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan peran matematika ini dapat dikatakan hampir masuk pada semua aspek di era teknologi dan digital saat ini (Siregar, 2017: 224).

Interaksi pada pembelajaran yang kuat terjadi antara peserta didik yang menjadi pelaku utama dan guru yang mendampingi pembelajaran peserta didik untuk mendapatkan tujuan pembelajaran (Jayawardana, 2017: 12). Pernyataan tersebut mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran, dikarenakan tergantungnya kepada efektivitas proses komunikasi diantara peserta didik dan guru pada keterlaksanaanya pembelajaran.

Komunikasi memiliki tujuan diantaranya adalah supaya pemberian informasi komunikator itu dipahami komunikan sehingga menimbulkan saling memahami dan tentunya menerima pendapat seseorang (Sarwanto, 2016: 35). Maka komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dapat mentransformasikan pesan materi dari sumber belajar kepada peserta didik dan menjadi faktor terjadinya keberhasilan dalam proses pembelajaran. Disamping tujuan adapun manfaat keterampilan berkomunikasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, menurut Fitriah et al., (2020: 547) yaitu dapat mendukung dalam memahami informasi – informasi atau pesan yang disampaikan. Sejalan dengan keterampilan komunikasi bahwa berkomunikasi sangat dibutuhkan dengan tujuan yaitu dapat terjadinya keberhasilan berlangsungnya pembelajaran.

Prestasi belajar menjadi bagian faktor berpengaruhnya kemampuan komunikasi matematis dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian Afiani (2016: 10) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika itu dipengaruhi dengan adanya kemampuan komunikasi matematis. Oleh sebab itu

kemampuan komunikasi matematis dinyatakan penting sehingga perlu adanya peningkatan.

Setelah adanya kemampuan komunikasi matematis aspek lain yang dibutuhkan ialah *self confidence* sebagai sifat afektif. Jika ingin terjadinya peningkatan prestasi belajar pada peserta didik, maka diperlukannya *self confidence* yang menimbulkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya (Andini et al., 2018: 83). Mengingat betapa pentingnya *self confidence*, sudah sewajarnya dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan jika peserta didik memiliki *self confidence* yang baik, maka peserta didik dapat sukses dalam belajar matematika (Ratni Purwasih, 2015: 19).

*Self Confidence* (kepercayaan diri) juga dapat memberikan motivasi terhadap pencapaian suatu keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya (Fardani & Surya, 2021: 40). Hal ini mengakibatkan jika Kurangnya kepercayaan diri maka akan menyebabkan peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal, karena siswa tidak memahami konsepnya sehingga mereka sekadar menerka-nerka solusi dari permasalahan yang diberikan (Salamah et al., 2020: 274).

Geometri merupakan bagian dari matematika dimana pengaplikasiannya dekat dengan kehidupan sehari - hari. Dari bidang geometri salah satunya yang berkaitan pada kehidupan sehari-hari adalah materi lingkaran. Kesulitan dalam menyelesaikan soal geometri sering ditemukan. Sesuai dengan pendapat Adirakasiwi (Nur Adilla et al., 2020:37) mengatakan kesulitan pada peserta didik saat mengerjakan soal matematika bidang gemoetri ialah terdapat pada materi lingkaran. Maka dari itu pada kemampuan komunikasi matematis perlu adanya penguatan dan peningkatan terhadap materi lingkaran serta memiliki *self confidence* .

Permasalahan kemampuan komunikasi menurut Rhamdania (2021: 447) peran gurulah yang membuat peserta didik terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada pembelajaran matematika. Menurut Pritama, (2015: 4) mengungkapkan permasalahan *self confidence* terjadi pada yang guru

hanya terfokus pada materi pelajaran, tidak pernah mencatat perkembangan psikologi terkait *self confidence* pada peserta didik dan guru kurang memberikan motivasi belajar sehingga menimbulkan *self confidence* terbilang rendah. Maka dari itu kemampuan komunikasi serta *self confidence* perlu ditindak lanjuti guru diberikan solusi untuk peserta didik pada pembelajaran matematika.

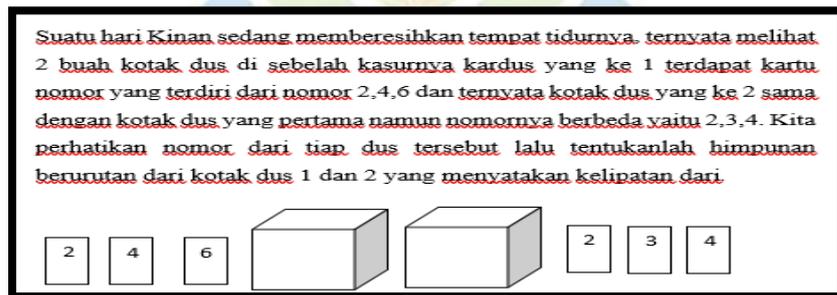
Solusi yang digunakan yaitu mengadakan pelatihan bagi guru supaya dapat meningkatkan keterampilan dalam mengajar dan mendidik tentunya dengan pendekatan, metode dan strategi pengajaran yang efektif. Strategi *Everyone Is Teacher Here*lah yang memudahkan pada pembelajaran untuk mendapatkan pertanggungjawaban individu serta memberikan kesempatan untuk berperan sebagai “guru” yaitu dapat menjelaskan pengetahuan kepada teman sekelasnya (Laila Marhayati, 2018: 52). Sehingga alternatif dimana yang dapat menjadikan pembelajaran semakin bermakna yaitu menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here*.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terus menerus meningkat setiap tahunnya, sudah sepatutnya guru mengikuti perkembangan pembelajaran di sekolah menggunakan teknologi dan informasi. Sejalan dengan pendapat Miftah et al (2019: 87) mengatakan apabila kemampuan seorang guru terus dikembangkan atau ditingkatkan dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terkini maka ada kemungkinan pembaharuan media pembelajaran dapat lebih menarik dan memotivasi saat pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menggunakan teknologi dan informasi memiliki hal positif pada peserta didik.

Aplikasi *sevima edlink* bersifat *mobile* aplikasi dan *mobile* web yang digunakan dalam bidang pendidikan dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan aplikasi *sevima edlink* memiliki manfaat bagi pendidik menurut Wibowo & Rahmayanti (2020: 167) yaitu aplikasi *sevima edlink* dapat menghemat waktu dalam menyampaikan materi, menjaga kelas tetap tertib, meningkatkan komunikasi pada peserta didik, serta mempermudah dalam mengumpulkan tugas. Aplikasi *sevima edlink* yang

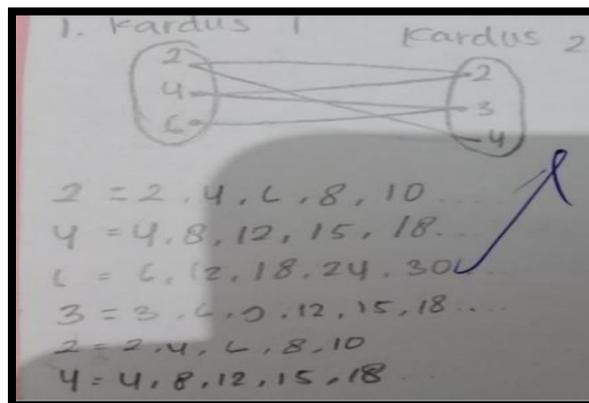
digunakan untuk pembelajaran dapat menciptakan rasa antusias yang baik, sebab memiliki fitur yang lengkap sehingga menimbulkan pembelajaran yang aktif (Novandini & Luta, 2018: 398). Hal ini menjadikan aplikasi *sevima edlink* dapat digunakan oleh pendidik seperti guru, dosen untuk mengajar dan belajar ataupun lembaga kependidikan lainnya di bidang teknologi dan informasi.

Studi pendahuluan peneliti dilakukan di SMP Negeri 3 Baleendah yang terletak Kabupaten Bandung. Kelas yang peneliti gunakan yaitu kelas VIII dengan pemberian soal essay dengan materi relasi dan fungsi. Setelah dilaksanakan studi pendahuluan, peneliti melakukan pengolahan data dilanjut dengan menganalisis data dan kemudian peneliti menarik sebuah kesimpulan. Berikut terlampir Gambar 1.1 yaitu soal nomor satu yang diberikan kepada peserta didik sebagai studi pendahuluan.



**Gambar 1. 1** Soal Nomor Satu Pada Studi Pendahuluan

Berikutnya terlampir Gambar 1.2 yaitu hasil pengerjaan peserta didik pada nomor satu saat studi pendahuluan.



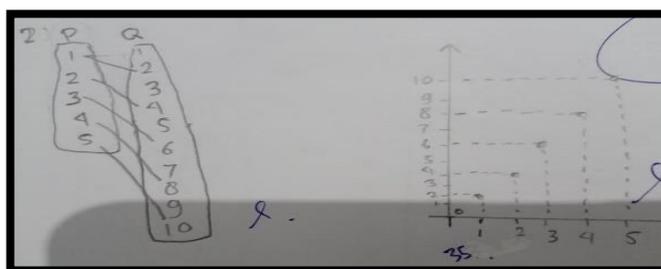
**Gambar 1. 2** Studi Pendahuluan Penyelesaian Soal Nomor Satu

Menghubungkan benda – benda nyata gambar dan diagram ke dalam ide matematis salah satu indikator yang digunakan untuk nomor satu yang dibuat soal ke dalam bentuk cerita. Adapun 34 jumlah peserta didik yang mengerjakan soal nomor 1. Setelah data diolah, diperoleh nilai minimum yang didapatkan peserta didik yaitu 0 dan nilai maksimum yang didapatkan yaitu 25 dengan skor idealnya adalah 35. Adapun rata-ratanya 6,20. Setelah dianalisis maka diperoleh 24% atau sebanyak 8 orang yang di atas rata-rata dan sebesar 76% atau berjumlah 26 orang di bawah rata – rata berdasarkan analisis data tersebut, yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan nilai di atas rata-rata. Hasil analisis data yang peneliti olah tersebut juga dapat dikatakan bahwa indikator pada nomor satu dinyatakan tidak terpenuhi. Sejalan dengan penelitian Nurhasanah et al., (2019: 773) menyatakan bahwa peserta didik dalam mengerjakan soal bentuk cerita itu sangat membosankan sehingga peserta didik memilih untuk tidak mengerjakan soal tersebut. Kesimpulannya kemampuan komunikasi matematis indikator nomor satu perlu ditingkatkan. Selanjutnya terlihat di Gambar 1.3 yaitu terdapat soal pada kegiatan studi pendahuluan pada nomor dua.

Diketahui fungsi  $f$  dari  $P(1,2,3,4,5)$  ke  $Q(1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)$ . Relasi yang didefinisikan setengah kali, maka gambarlah model diagram panah dan diagram grafiknya.

**Gambar 1. 3** Studi Pendahuluan Soal Nomor Dua

Selanjutnya terlampir Gambar 1.4 hasil pengerjaan peserta didik untuk nomor dua.



**Gambar 1. 4** Studi Pendahuluan Penyelesaian Soal Nomor

Membuat model situasi atau persoalan menggunakan metode lisan/ tertulis/konkrit/grafik adalah indikator yang digunakan untuk soal nomor dua. Adapun 34 jumlah peserta didik yang mengerjakan soal tersebut. Setelah data diolah, diperoleh nilai minimum yang didapatkan peserta didik, yaitu 0 dan nilai maksimum yang didapatkan yaitu 35. Adapun rata-ratanya 20,36 setelah dianalisis maka diperoleh di atas rata-rata sebesar 44% atau 15 orang dan sebesar 56% sebanyak 19 orang di bawah rata – rata . Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat yang mendapatkan di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan di atas rata-rata, maka perlu adanya peningkatan kemampuan komunikasi matematis untuk indikator nomor dua. Sejalan dengan penelitian Nuraeni & Garut Irena Puji Luritawaty, (2016 : 103) mengungkapkan jika masih banyaknya peserta didik yang tidak menuliskan solusi dari permasalahan soal matematika dengan baik.

Adapun wawancara dengan guru matematika yang dilakukan peneliti dimana terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru selama mengajar terkait bahasan tersebut yaitu peserta didik yang tidak berani bertanya masih tergolong tinggi pada pembelajaran matematika materi lingkaran. Sehingga guru tidak tahu apakah peserta didik memahami materi lingkaran atau tidak dampaknya adalah nilai partisipasi dan akademik cenderung rendah. Adapun kesulitan peserta didik dalam memodelkan, menuliskan simbol dan menggambarkan hasil pengerjaan pada soal cerita terutama pada materi lingkaran, maka tindakan guru yang harus dilakukan ialah menjabarkan satu persatu penyelesaiannya mulai dari diketahui, ditanyakan, dan jawab pada materi lingkaran dan setiap pembelajaran matematika peserta didik yang belum berani dalam memaparkan hasil jawabannya di depan kelas tergolong banyak, maka guru selalu memilih peserta didik setiap harinya untuk maju ke depan kelas.

Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada kelas IX di SMPN 3 Baleendah terkait pembelajaran matematika pokok bahasan lingkaran. Kesulitan peserta didik dalam bahasan pokok ini yaitu peserta didik sulit dalam menyimpulkan hasil pengerjaan soal lingkaran ke dalam bahasa sendiri, sulit

membuat atau mengilustrasikan gambar dari soal cerita pada materi lingkaran dan sulit memodelkan soal cerita.

Adanya kegiatan pembelajaran tidak cenderung membosankan dimana semua peserta didik ikut berperan dalam proses pembelajaran berkemampuan komunikasi matematis dengan guru memikirkan sebuah strategi pembelajaran (Reky Piadi, 2017 : 33). Maka perlu penanganan yang bisa diberikan untuk kemampuan komunikasi matematis dan *self confidence* yang dapat membantu peningkatannya.

Hasil penelitian Teni Sitresna Jurnal Mosharafa Volume 6 Nomor 3 tahun 2017 halaman 419 – 430 yang berjudul “Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self confidence* siswa melalui model pembelajaran cycle 7E”. Masalah dalam penelitian ini terdapat pada kurangnya peserta didik melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran dan hanya berpusat pada guru saja yang menyebabkan respon peserta didik dalam kategori rendah pada pembelajaran matematika. Kekurangan dalam hasil penelitian ini yaitu hanya mengkaji peningkatan kemampuan komunikasi matematis secara keseluruhan tidak mengkaji kemampuan awal pada kategori rendah, sedang dan tinggi.

Hasil penelitian yang membahas aplikasi *sevima edlink* dilakukan oleh Winda Suci Lestari Nasution. Jurnal Abdidas Volume 2 Nomor 1 Tahun 2021 halaman 53 – 58 dengan judul “Aplikasi Penunjang Pembelajaran Berbasis TIK dengan memanfaatkan *Sevima Edlink* di SMPIT Insan Rabbani”. Masalah pada penelitian ini yaitu kemajuan yang pesat di dunia teknologi informasi yang mengubah semua aspek kehidupan mengarah ke digital. Guru Insan Rabbani mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran yang kurang. Para guru sangat antusias dalam mengikuti penyuluhan terkait penggunaan aplikasi *sevima edlink* yang memudahkan peserta didik menerima materi pembelajaran.

Hasil penelitian yang membahas strategi pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* pada kemampuan komunikasi matematis adalah penelitian yang dilakukan oleh Riki Piadi Jurnal PJME Vol. 7No. 1, Mei 2017, hal. 31- 44 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui

Strategi *Everyone Is A Teacher Here* dengan Pendekatan Metakognitif Siswa SMA”. Permasalahan penelitian ini yaitu kesadaran peserta didik akan kelebihan dan keterbatasan dalam belajar juga mengetahui kesalahannya maka peserta didik segera menyelesaikannya dengan guru mengarahkan perhatian peserta didik kepada hal – hal yang membimbing mereka untuk memilih strategi yang sesuai dalam menyelesaikan soal matematika melalui sebuah pertanyaan – pertanyaan. Kendala dalam menerapkan strategi ETH – PM bahwa peserta didik merasa bosan karena memiliki kesulitan tingkat yang berbeda – beda dan jumlah soal yang terlalu banyak.

Setelah diuraikannya hasil penelitian yang relevan dan adanya permasalahan terkait kemampuan komunikasi matematis dan *self confidence*, peneliti berminat akan melaksanakan penelitian yang berjudul sebagai berikut **“Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self Confidence* Melalui Strategi *Everyone Is Teacher Here* Berbantuan Aplikasi *Sevima Edlink*”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut peneliti uraikan rumusan masalah yang akan digunakan sesuai dengan latar belakang masalah tersebut :

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *Sevima Edlink* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *Sevima Edlink* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan *Self Confidence* pada peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan *Sevima Edlink*?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, berikut tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink*
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional
4. Untuk mengetahui perbedaan *self confidence* pada peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink*.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

#### a. Peserta Didik

Adanya strategi pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* dalam proses pembelajaran matematika yaitu dapat membantu peserta didik yang mengalami masalah atau mengalami kesulitan serta meningkatkan peserta didik pada kemampuan komunikasi matematis dan *self confidence*.

#### b. Guru

Aplikasi *Sevima Edlink* bisa menjadi referensi guru pada penggunaan media pembelajaran matematika karena dapat memperbanyak pengetahuan, memberikan pembelajaran yang menarik dan sebagai bahan evaluasi pembelajaran selanjutnya.

c. Peneliti

Peneliti mendapat ilmu dari mengetahui strategi pembelajaran matematika yang digunakan untuk penelitian juga sebagai sarana pengalaman mengajar sehingga menghasilkan banyaknya manfaat yang didapatkan peneliti dalam penelitian.

**E. Batasan Masalah**

Perlu adanya batasan masalah pada penelitian dimaksudkan supaya penelitian ini tidak terlalu luas dan kompleks. Adapun batasan masalahnya diantaranya :

1. SMPN 3 Baleendah pada ajaran tahun 2022/2023 pada kelas VIII sebagai lokasi penelitian
2. Penerapan aplikasi *sevima edlink* hanya diterapkan untuk materi ingkaran.
3. Kemampuan kognitif yang diteliti berfokus pada kemampuan komunikasi matematis dengan indikator diantaranya:
  - (a) *Written Text*
  - (b) *Drawing*
  - (c) *Mathematical expressions*
4. Kemampuan afektif yang diteliti berfokus pada *self confidence* dengan indikator:
  - (1). Percaya pada kemampuan sendiri
  - (2). Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
  - (3). Mempunyai konsep diri yang positif
  - (4). Berani mengungkapkan pendapat.
5. Menerapkan strategi pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink*.
6. Pembelajaran *offline* atau tatap muka di kelas.

**F. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan pemaparan hasil studi pendahuluan dari hasil pemberian soal komunikasi matematis dan wawancara kepada guru matematika perlu ditingkatkan sesuai dengan indikator pada kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Baleendah. Peneliti membagi menjadi

dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen ialah kelas yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink* dan sebelumnya diberikan *pretest* kemampuan komunikasi matematis dan *pre*-angket *self confidence*, lalu diakhir pembelajaran peserta didik diberikan *posttest* kemampuan komunikasi matematis dan *post*-angket *self confidence*. Adapun untuk kelas kontrol peneliti hanya memberikan *pretest* kemampuan komunikasi matematis saja sebelum pembelajaran matematika berlangsung, lalu dilakukannya pembelajaran konvensional dan setelah itu peserta didik diberi *posttest* kemampuan komunikasi matematis di akhir pembelajaran.

Adapun indikator kemampuan komunikasi matematis yang peneliti gunakan untuk penelitian yaitu diantaranya:

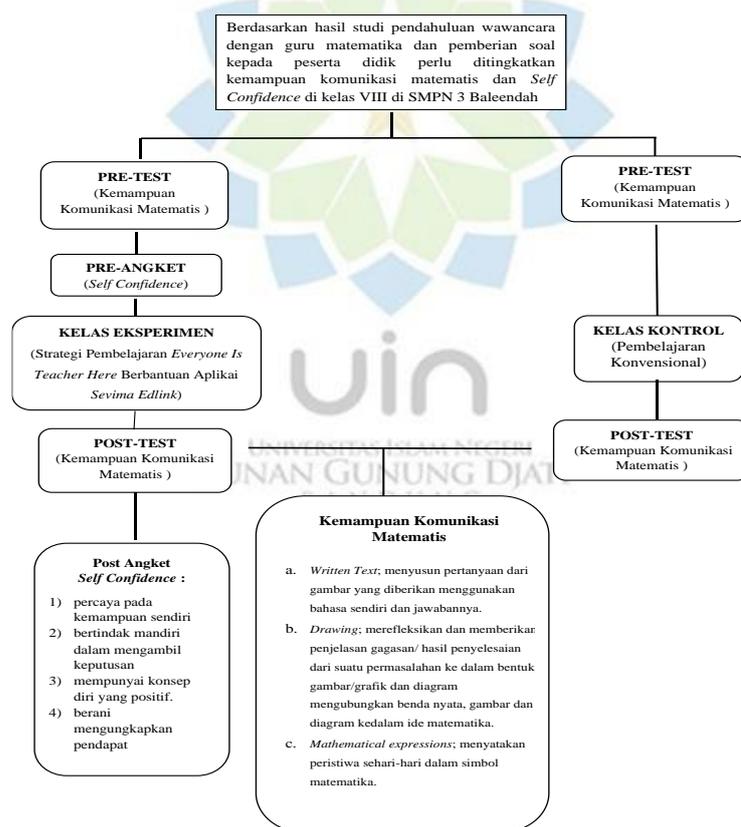
- a. *Written text*; menyusun pertanyaan beserta penyelesaiannya menggunakan bahasa sendiri dari gambar yang disajikan. Dimana peserta didik mengerjakan soal matematika pada materi lingkaran bisa membuat pertanyaan yang tepat beserta jawabannya sesuai dengan gambar soal yang disajikan
- b. *Drawing*; merefleksikan dan memberikan penjelasan gagasan/ hasil penyelesaian ke dalam bentuk garfik/gambar/diagram. Dimana peserta didik mengerjakan soal lingkaran dapat menggambar hasil penyelesaian atau jawabannya berupa ilustrasi gambar berkaitan dengan materi lingkaran
- c. *Mathematical expressions*; menyatakan peristiwa sehari-hari dibuat dengan simbol - simbol matematika. Pengerjaan soal lingkaran peserta didik dapat memberikan hasil pengerjaannya dalam simbol – simbol matematika.

Selanjutnya yaitu indikator yang peneliti gunakan terkait *Self Confidence* diantaranya ialah:

- a. Percaya pada kemampuan sendiri. Dimana peserta didik yakin dengan kemampuannya saat pembelajaran matematika berlangsung
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Peserta didik mencari sumber belajar matematika baik buku – buku dari perpustakaan ataupun file dari internet tanpa diperintahkan oleh guru

- c. Mempunyai konsep diri yang positif. Selalu semangat ketika belajar matematika dengan lebih giat kembali setelah mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, tidak pernah menyerah dan merasa gagal dan selalu optimis
- d. Berani mengungkapkan pendapat. Peserta didik berani maju menjelaskan hasil pengerjaannya atau penyelesaiannya di depan kelas kepada teman – temannya.

Terlihat pada Gambar 1.5 yaitu terdapat alur kerangka berpikir yang peneliti gunakan untuk keberlangsungannya penelitian mulai dari pemberian soal *pretest*, *pre-angket*, *posttest* dan *post-angket* baik pada kelas yang dijasikan eksperimen ataupun pembandingnya yaitu kelas kontrol.



**Gambar 1.5** Alur Kerangka Berpikir

### G. Hipotesis

Berikut susunan rancangan yang akan digunakan peneliti terkait hipotesis penelitian sudah disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu:

1. “Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional”.

Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

$H_1$  : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

$$H_0 : \mu_A = \mu_B$$

$$H_1 : \mu_A \neq \mu_B$$

Keterangan:

$\mu_A$  = Rata-rata kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik yang memperoleh strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink*.

$\mu_B$  = Rata-rata kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

2. “Terdapat perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi antara peserta didik yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional”.

Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi antara peserta didik yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

$H_1$  : Terdapat perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi antara peserta didik yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

$$H_0 : \mu_C = \mu_D$$

$$H_1 : \mu_C \neq \mu_D$$

Keterangan:

$\mu_C$  = Rata-rata kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik kelas eksperimen berdasarkan hasil *posttest*.

$\mu_D$  = Rata-rata kemampuan komunikasi matematis pada peserta didik kelas konvensional berdasarkan hasil *posttest*.

3. “Terdapat perbedaan *self confidence* peserta didik sebelum dan sesudah yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink*”

Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan *self confidence* peserta didik sebelum dan sesudah yang menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink*.

$H_1$  : Terdapat perbedaan *self confidence* peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Everyone Is Teacher Here* berbantuan aplikasi *sevima edlink*.

$$H_0 : \mu_E = \mu_F$$

$$H_1 : \mu_E \neq \mu_F$$